

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu kegiatan, kemudian data atau informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis dan diambil suatu keputusan.¹⁶ Rodrigues (2018) *To conduct a learning evaluation must discuss student interest, teacher competence, and the material provided by the teacher.*¹⁷ Arifin menyatakan, evaluasi adalah suatu proses bukan hasil/produk.¹⁸ Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah *evaluasi*. Evaluasi mampu mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan juga dapat mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2014) hal. 2

¹⁷ Rodrigues, *Educational Data Mining: A review of evaluation process in the e-learning. Telematics and Informatics*, 2018

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), hal. 5

serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas dan fasilitas belajar peserta didik.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencari data dan informasi tentang karakteristik sesuatu kemudian ditarik kesimpulan dan akan diberikan penilaian.

b. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan karakteristik.²⁰ Evaluasi pembelajaran dalam sistem pendidikan adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dilaksanakan secara teratur pada periode-periode tertentu, antara lain untuk memantau kualitas mutu pendidikan dan membantu proses belajar mengajar di kelas, karena itu diperlukan suatu alat ukur.

c. Tujuan Evaluasi

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan

¹⁹ B. Mahira, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, (Jurnal Idaarah 2017), hal. 257-267

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), hal. 9

dari evaluasi yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.²¹ Tujuan dari evaluasi adalah untuk menggambarkan konteks yang relevan, mengidentifikasi target populasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan, mengetahui peluang untuk memenuhi kebutuhan, mendiagnosa permasalahan yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah sasaran program cukup sesuai dengan kebutuhan yang sudah dievaluasi.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya evaluasi adalah untuk menggambarkan dan mengetahui keadaan yang ada di lapangan serta untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah dicapai.

d. Manfaat Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai informasi tentang kinerja suatu program. Informasi yang diperoleh tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan keberlangsungan program. Kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi evaluator untuk memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai.

²¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2014) hal. 18

²² Suparto, *Evaluasi Program E-Learning bagi Petugas Lapangan*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan 2012), hal. 112-128

2. Terbentuknya kemungkinan untuk dapat mengetahui relevansi antara program dengan tujuan.
3. Terbentuknya kemungkinan dilakukannya perbaikan.
4. Penyesuaian dan penyempurnaan program yang telah dievaluasi.

Evaluasi dalam pendidikan adalah salah satu kegiatan yang penting dilakukan secara teratur untuk memantau kualitas mutu mutu pendidikan dan membantu proses belajar mengajar.

e. Model Evaluasi

Model evaluasi merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli, model evaluasi biasanya dinamakan sesuai dengan nama pembuat model evaluasi atau tahap-tahap evaluasi yang dilakukan.²³ Model-model evaluasi yang dimaksud adalah:

1. *Formatif Summatif Evaluation Model*, model evaluasi ini dikembangkan oleh Michel Scriven.
2. *Goal Oriented Evalution Model*, model evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler.
3. *CSE-UCLA Evaluation Model*, model evaluasi ini menekankan “kapan” evaluasi akan dilakukan.

²³ S. Eko Putro Widiyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016) hal. 172

4. *Countenance Evaluation Model*, model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake.
 5. *CIPP Evaluation Model*, model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini adalah model evaluasi yang paling banyak digunakan. CIPP merupakan singkatan dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model evaluasi ini merupakan model yang diterapkan untuk mengevaluasi suatu program.
 6. *Discrepancy Model*, model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus.
- f. Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Process, Product)

Dengan adanya evaluasi, guru dan peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pelajaran. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus dan motifator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian motivasi dari guru agar siswa tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Jenis evaluasi program tersebut sangat beragam dan variatif, namun semuanya dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai kepentingan pengambilan keputusan. Berikut ini diuraikan dalam penulisan skripsi ini tentang jenis evaluasi program yang sampai saat ini digunakan. Model CIPP merupakan salah satu evaluasi program yang dapat dikatakan cukup memadai. Model ini telah dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Setiap tipe evaluasi terikat pada perangkat pengambilan keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasi sebuah program.²⁴

CIPP Evaluasi Model pada garis besarnya melayani empat macam keputusan:

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal..29

- a. Perencanaan keputusan yang memengaruhi pemilihan tujuan umum dan khusus.
- b. Keputusan pembentukan atau structuring, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan.
- c. Keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode dan strategi yang hendak dipilih.
- d. Keputusan pemutaran (recycling) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada

Evaluasi konteks, evaluasi ini menggambarkan secara jelas tentang tujuan program yang akan dicapai. Secara singkat dapat dikatakan evaluasi konteks merupakan evaluasi terhadap keadaan yang melingkupi proses pembelajaran. keadaan yang termasuk konteks adalah yang berasal dari lingkungan yaitu

kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan.²⁵ Evaluasi konteks ditujukan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Jadi, evaluasi ini tidak mengharuskan lembaga pendidikan mempunyai suatu kurikulum baru terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan evaluasi. Tujuan evaluasi konteks yang utama ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan ini, evaluator dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Dalam melakukan evaluasi, evaluator harus dapat menemukan kebutuhan yang diperlukan evaluasi. Dari evaluasi konteks terlihat perbedaan antara model CIPP dengan model-model evaluasi yang lain. Model lain dimulai adanya suatu inovasi yang sedang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Inovasi itu yang kemudian dijadikan evaluasi bagi suatu evaluasi.

Evaluasi masukan, evaluasi masukan membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas dan berbagai ketrampilan tentang berbagai kemungkinan sumber dan strategi yang akan digunakan mencapai tujuan program. Pengetahuan tersebut bukan hanya tentang evaluasi saja tapi dalam efektifitas program dan pengetahuan dalam pengeluaran program yang akan dicapai. Dapat dikatakan evaluasi masukan merupakan evaluasi

²⁵ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.14

bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.²⁶

Penilaian masukan boleh mempertimbangkan sumber tertentu apabila sumber tersebut tidak tersedia dan terdapat alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang akan digunakan dalam upaya mencapai suatu program. Informasi yang terkumpul selama tahap evaluasi hendaknya dapat digunakan oleh evaluator untuk menentukan sumber dan strategi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan program yang didalam keterbatasan dan hambatan yang ada.

Evaluasi ini adalah penting untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi masukan tidak hanya melihat apa yang ada dilingkungan lembaga tersebut (baik material maupun personal) tetapi juga harus dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi diwaktu mendatang ketika inovasi pembelajaran diimplementasikan. Evaluator diharapkan dapat menentukan tingkat pemanfaatan faktor-faktor yang diidentifikasi dalam pelaksanaan inovasi kurikulum. Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang

²⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 246.

tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Evaluasi proses, suatu program yang baik tentu sudah dirancang mengenai kegiatan dan kapan kegiatan tersebut sudah terlaksana. Tujuannya adalah membantu agar lebih mudah mengetahui kelemahan program dari berbagai aspek untuk kemudian dapat dengan mudah melakukan perbaikan didalam proses pelaksanaan program. Dapat dikatakan evaluasi proses merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan dalam kegiatan nyata lapangan.²⁷ Meliputi evaluasi yang telah dirancang dan diterapkan didalam proses seorang penilaian proses mungkin sebagai pemonitor system pengumpulan data dari pelaksanaan program. Pemonitor harus mempunyai catatan dan perkembangan setiap langkah dalam pelaksanaan program. Tanpa mengetahui catatan tentang data pelaksanaan program tidaklah mungkin pengambil keputusan menentukan tindak lanjut program apabila waktunya berakhir. Catatan tersebut akan berguna dalam menentukan kelemahan

²⁷ Ibid. Hal. 246

dan kekuatan atau faktor pendukung serta penghambat program. Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini bertujuan memperbaiki keadaan yang ada. Evaluator diminta untuk menentukan sampai sejauh mana rencana inovasi kurikulum dilaksanakan dilapangan serta hambatan yang ditemui.

Evaluasi hasil, evaluasi hasil ini merupakan tahap terakhir yaitu evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸ Fungsinya adalah membantu penanggungjawab program dalam mengambil keputusan, memodifikasi atau menghentikan program. Evaluasi ini dilakukan oleh penilai didalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dikembangkan. Data yang dihasilkan akan sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan apakah program diteruskan, dihentikan atau dimodifikasi. Evaluasi hasil memerlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, data observasi dan diagram data, yang masing-masing dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan yang lebih rinci. Evaluasi hasil didasarkan pada kategori hasil belajar.

²⁸ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.108

Tujuan utama dari evaluasi hasil ialah untuk menentukan sampai sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Diharapkan hasil evaluasi ini memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh inovasi kurikulum tersebut yang bersifat positif (biasanya evaluasi hasil hanya melihat pengaruh dari sudut pandang positif ini) maupun negatif. Evaluasi hasil ini diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.²⁹

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 202 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 24.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, maka akan menjadi Pendidikan Agama, hal ini juga mempunyai banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

1. Zuharini, dkk, Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.
2. Menurut Encyklopedia Education, Pendidikan Agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi di samping Pendidikan Agama, mestilah ditekankan pada feeling attituted, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan.

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sadar, sistematis, terarah dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam arti memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agam Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai

dengan nilai-nilai Islam. Dari pandangan ini, dapat dikatakan pendidikan Islam bukan sekedar ‘transfer of knowledge’ ataupun ‘transfer of training’, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi ‘keimanan’ dan ‘keshalehan’, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan

antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.³¹

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan tingkat atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklarifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

1. Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum

³¹ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hal. 33-38.

bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

2. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

3. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijaui.

4. Aspek hukum Islam atau Syari'at Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.

5. Aspek tarikh Islam

Aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.³²

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan

³² Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2004), hal. 18.

makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Methodos* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.³³

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam rangka mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

1. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran diaman cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik

³³ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 136.

dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan siswa berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru di sini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru, dan dalam metode ini peran yang paling utama adalah guru.³⁴

2. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode tanya jawab dilakukan: (a) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. (b) Sebagai selingan dalam pembicaraan. (c) Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. (d) Untuk mengarahkan proses berfikir.³⁵

3. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan pada akhirnya

³⁴ Abu Ahmadi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), hal. 110.

³⁵ Ibid., hal. 113.

diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. barulah diperhatikan apakah pembicaranya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.³⁶

4. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode di mana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru, metode resitasi ini dilakukan:

- a) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- b) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, dan mencoba sendiri.

³⁶ Ibid., hal. 116.

c) Agar anak-anak lebih rajin.³⁷

5. Metode Demontrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.³⁸

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.³⁹

Pendidikan agama Islam memiliki arti penting berdasarkan pendapat di atas, perubahan sikap dan perilaku dibentuk sesuai

³⁷ Ibid., hal. 118.

³⁸ Ibid., hal. 120.

³⁹ Ibid., hal. 121.

dengan petunjuk ajaran Islam. Sebagaimana upaya Nabi dalam berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, mengamalkan keterampilan, memotivasi dan menciptakan lingkungan sosial untuk menyampaikan suara agama, lingkungan sosial ini mendukung terwujudnya gagasan-gagasan yang membentuk kepribadian umat Islam. Oleh karena itu, harus ada bisnis, aktivitas, metode, alat, dan lingkungan yang mendukung keberhasilannya.

Agar pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan sesuai dengan tujuan yang dibuat maka perlu memperhatikan komponen-komponen yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengetahui apakah komponen-komponen tersebut telah sesuai dengan kriteria maka perlu diadakan evaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif menggunakan model CIPP. Model CIPP digunakan karena merupakan model evaluasi yang paling sesuai diaplikasikan untuk mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak lepas dari ruang lingkup evaluasi program pembelajaran. Ruang lingkup tersebut meliputi konteks, input, proses, dan produk yang dapat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Pada dasarnya suatu penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rohmat Wijayanto yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 Perspektif Peserta Didik di SMP Negeri 241 Jakarta”.⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 241 Jakarta adalah cukup baik. Output pembelajaran PAI peserta didik kelas VIII adalah cukup baik. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini melihat dari seluruh aspek di sekolah.
2. Ahmad Saiful Ulum “Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Computer Based (Studi multisisitas di SMA Negeri 2 Malang dan SMK PGRI 3 Malang)” 2017, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *fenomologic naturalistic*. Selanjutnya peneliti menggunakan studi multisisitas,

⁴⁰ Wijayanto, Rohmat. “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 Perspektif Peserta didik di SMP Negeri 241 Jakarta”, (Skripsi: UIN Yogyakarta, 2017).

dimana terdapat dua obyek, latar atau tempat yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposif sampling*. Selanjutnya teknik analisa data menggunakan analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs. Kemudian pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi* (membandingkan), *peer debriefing* (tanggapan orang lain), *prolonged engagement* (berada di lapangan waktu yang relatif lama).⁴¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Fachruri yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri Gongseng Satu Atap Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.”⁴² Hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya evaluasi pembelajaran PAI di SMP Negeri Gongseng Satu Atap meliputi lima tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, penafsiran, dan pelaporan. Di dalam tahap perencanaan ini, guru PAI membuat perencanaan dengan menentukan spesifikasi tes, penulisan soal, penelaahan soal. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan model evaluasi yang digunakan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan.

⁴¹ Ahmad Syaiful Ulum “*Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Computer Based Test*” (Studi multisitus di SMA Negeri 2 Malang dan SMK PGRI 3 Malang), (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

⁴² Fachruri. “*Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Gongseng Satu Atap Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang*”. (Skripsi : IAIN Purwokerto. 2017).

C. FOKUS PENELITIAN

Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 4 SD Negeri Kaliwungu, yakni berupa implementasi evaluasi, faktor-faktor pendukung dan kendala implementasi evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga dititikberatkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi serta sumber pendukung lainnya.